

## Gambaran pola asuh orang tua pada anak dengan masalah atau kecenderungan conduct disorder berdasarkan hasil wawancara klinis

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20344607&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengerti proses perkembangan seperti apa yang memberikan kontribusi timbulnya conduct disorder pada anak-anak. Conduct disorder sendiri adalah suatu sindrom yang dikenal pada bidang psikiatri yang terjadi pada masa anak-anak dan remaja, serta memiliki karakteristik adanya suatu bentuk perilaku yang tidak mengikuti aturan-aturan dan perilaku antisosial dalam jangka waktu tertentu (Searight, Ronnek, & Abby, 2001).

Terdapat beberapa penjelasan teori mengenai agresivitas yang menjadi salah satu ciri dari anak conduct disorder. Menurut teori belajar, perilaku agresif yang tampak dipelajari anak melalui berbagai tindakan agresif yang mereka amati dari orang lain, misalnya dari orang tua, saudaranya dan teman-teman sepermainan. Selain itu, perilaku agresif ini juga dipelajari saat anak diberi perhatian karena perilaku agresif yang dia lakukan, dimana hal itu menjadi caranya mendapatkan perhatian dari orang dewasa. Keadaan sehari-hari yang tidak mengizinkan juga diyakini menimbulkan reaksi agresif saat individu merasakan suatu kesulitan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan atau mencapai tujuannya (Schaefer & Millman, 1981). Baum (1989, dalam Wenar, 1994) melaporkan bahwa pada populasi yang mengalami conduct disorder sebanyak satu-perlima hingga satu-pertiganya mengalami masalah depresi. Conduct disorder sendiri dapat dipengaruhi baik oleh faktor genetik maupun lingkungan. Risiko munculnya perilaku conduct disorder ini lebih besar terjadi pada anak yang orang tuanya atau saudara kandungnya mengalami antisocial personality disorder dan conduct disorder. Conduct disorder ini juga sering muncul pada anak dengan orang tua yang mengalami ketergantungan alkohol, gangguan mood, schizophrenia, ADHD dan conduct disorder (DSM-IV-TR, 2000).

Dari berbagai sumber, conduct disorder pada anak sering dikaitkan karena adanya masalah-masalah yang timbul dalam keluarga, psikopatologi pada orang tua, dan kondisi yang tidak mengizinkan dalam lingkungan (Schachar & Tannock, 1995, dalam Mash & Wolf, 1999). Hal ini menimbulkan ketertarikan untuk meneliti dinamika yang terjadi dalam keluarga dari anak yang didiagnosis memiliki masalah atau kecenderungan conduct disorder melalui gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang

bersumber dari 5 orang anak sesuai dengan data kasus yang ada pada Klinik Anak F. Psikologi UI dari tahun 2000 - 2003.

Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa semua pasangan orangtua pada anak-anak dengan masalah atau memiliki kecenderungan conduct disorder yang menjadi subjek dalam penelitian ini menerapkan pengasuhan yang tidak sama (inkonsisten), dimana antar orangtua sendiri tidak didapatkan kesepakatan mengenai pola asuh yang diberikan kepada anak. Pola asuh yang diterapkan kepada anak pada umumnya adalah pola HSU11 otoriter, pemisif dan rejefting./bzogiecling, dan tidak ditemukan orangtua yang menggunakan pola asuh otoritatif. Pada dimensi kontrol, seluruh subjek mendapatkan hukuman sebagai bentuk usaha orangtua untuk mendapatkan perilaku yang dihampkan, berupa bentakan-bentakan dan kata-kata kasar sampai dengan hukuman fisik mulai dari mengisolasi anak di ruangan, tidak memperbolehkan masuk rumah hingga pukulan di badan. Tuntutan-tuntutan yang diberikan pun tidak disertai dengan pengawasan yang terus-menerus (konsisten) oleh orangtua. Ditemukan bahwa anak-anak disorder yang menjadi subjek penelitian ini kurang mendapatkan pemenuhan afeksi dari orangtuanya. Kurangnya pemberian afeksi kepada anak-anak oleh orangtua dikarenakan kesibukan orangtua dengan pekerjaannya atau dikarenakan orangtua yang cenderung menutupi perasaannya sehingga tidak lancarnya interaksi dengan muatan emosi antara orangtua dan anak;

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan data sekunder, dimana wawancara klinis tidak dilakukan langsung oleh peneliti sehingga terdapat kemungkinan adanya data-data yang belum terdali. Selain itu, sampel yang digunakan terbatas hanya 5 subjek sehingga tidak dapat digeneralisasi pada semua anak dengan masalah conduct disorder. Sehingga, untuk lebih memperjelas pengetahuan masalah conduct disorder ini, penelitian selanjutnya disarankan dilakukan secara kuantitatif sehingga dapat dilihat seperti apa kecenderungan pada populasi.